

HUBUNGAN ANTARA *THE BIG FIVE PERSONALITY FACTOR* DENGAN PERILAKU BIJAK DALAM MENGELOLA LINGKUNGAN

(Studi korelasional pada Warga di Kelurahan Depok Jaya, Jawa Barat, 2018)

Deni Kurniawan

Fakultas Teknik Universitas Satya Negara Indonesia
kurniawan.deni73@yahoo.com

Abstract

This research is aim at determining relationship between conscientiousness, agreeableness, neuroticism, openness, and extraversion with citizenship behavior on managing the environment on Depok Jaya citizen. The method used was survey with a correlational study by involving 85 sample. There were six instruments which measured citizenship behavior on managing the environment (reliability 0,932), conscientiousness (reliability 0,943), agreeableness (reliability 0,931), neuroticism (reliability 0,893), openness (reliability 0,914), and extraversion (reliability 0,873). Data has been analyzed by two-way ANOVA. Research results revealed that there is positive and significant correlation among those variables, even though it has been controlled by second-order correlation, it is significant among them. Therefore, it could be concluded that if citizenship behavior on managing the environment would be improved, then citizen conscientiousness, agreeableness, neuroticism, openness, and extraversion should be taken into consideration.

Keywords: *conscientiousness, agreeableness, neuroticism, openness, extraversion, citizenship behavior on managing the environment*

1. PENDAHULUAN

Perilaku bijak dalam mengelola lingkungan didasarkan pada respons masalah lingkungan pada pihak corporate, seperti bagaimana tindakan pengelola dalam proses penggunaan sumber daya alam secara efisien dan efektif. Corporate itu sendiri sering berhadapan dengan banyak prioritas yang harus dilakukan, di satu sisi untuk persaingan bisnis dan di sisi lain untuk perhatian terhadap lingkungan alam. Perilaku bijak dalam mengelola lingkungan diperlukan untuk meningkatkan perilaku seorang warga terkait dampak lingkungan yang dapat berkontribusi secara positif dan negatif dalam mencapai tujuan organisasi.

Kemampuan organisasi untuk mengelola lingkungan merupakan isu strategis bagi banyak organisasi di dunia, karena lingkungan saat ini adalah aset untuk memberikan nilai organisasi. Goh dan Wong (2006) mengatakan, konsekuensinya adalah para manajer tidak hanya sibuk dengan mengurangi jam kerja, meningkatkan kualitas dan mengurangi biaya, tetapi memiliki perhatian besar terhadap masalah lingkungan. Jadi lingkungan adalah bagian dari aset untuk nilai organisasi, sehingga kepemimpinan perlu diperhitungkan selain mengurangi jam kerja, kualitas, dan biaya.

Menurut Luthan (2008), berdasarkan perilaku warga organisasi dapat diartikan sebagai sikap atau perilaku organisasi yang selaras dan berfungsi untuk kepentingan organisasi. Beberapa ahli mendefinisikan perilaku organisasi kewargaan (OCB) sebagai perilaku individu yang bersifat diskresioner, tidak secara langsung atau secara eksplisit diakui oleh sistem penghargaan formal, dalam agregat mempromosikan fungsi yang efektif dari organisasi.

Landasan kepribadian untuk perilaku kewarganegaraan organisasi ini mencerminkan sifat predisposisi seorang warga terhadap organisasi, membantu, peduli, dan teliti. Landasan sikap menunjukkan bahwa seorang warga terlibat dalam OCB dalam rangka untuk membalas tindakan organisasi mereka. Lebih lanjut dijelaskan Luthan (2008) bahwa perilaku personil organisasi dalam beberapa bentuk, dapat diklasifikasikan sebagai OCB dapat mengambil banyak bentuk, tetapi yang utama dapat diringkas sebagai: 1) altruisme (misalnya, membantu ketika seorang warga tidak merasa sehat), 2) kesungguhan (misalnya, terlambat untuk menyelesaikan pekerjaan), 3) kebajikan kewarganegaraan (misalnya, menjadi sukarelawan program komunitas untuk mewakili seorang warga), 4) sportivitas (misalnya, berbagi kegagalan proyek tim yang akan sukses dengan mengikuti saran anggota), 5) sopan santun (misalnya, pengertian dan empati bahkan ketika diprovokasi).

Saran ini menyiratkan bahwa untuk setiap warga harus membangun sikap kepentingan pribadi, membangun kesadaran yang tinggi, sosial, jujur tentang segala hal, dan sopan santun. Jika beberapa dari sikap ini terbangun tentu akan meningkatkan kehidupan organisasi. Dari beberapa deskripsi dan analisis konsep di atas, sintesis perilaku bijak dalam mengelola lingkungan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang berkontribusi dalam mengelola lingkungan untuk tujuan organisasi melalui dimensi membantu, sportivitas, kesetiaan, kepatuhan organisasi, inisiatif individu, kebajikan sipil, dan pengembangan diri.

Menurut Ivancevich, Konopaske dan Matteson (2008), *Conscientiousness* sebagai yang dapat dipercaya, terorganisir, teliti, dan bertanggung jawab. Colquitt, Le pine, dan Wesson (2009) mengatakan bahwa kepribadian *conscientiousness* memiliki pengaruh terbesar terhadap kinerja pekerjaan di sebuah perusahaan daripada pada tipe kepribadian yang lain. Sintesis dari *Conscientiousness* adalah kecenderungan seseorang untuk bertanggung jawab dan dapat diandalkan.

Colquit, Le Pine dan Wesson (2009), mengatakan *Agreeableness* merupakan orang yang memiliki sifat hangat, ramah, kooperatif, simpatik, suka bergembira, dan sopan. Ivancevich, Konopaske dan Matteson (2008), *Agreeableness* adalah kecenderungan untuk bersikap sopan, pemaaf, toleran, percaya, dan berhati lembut. Jadi sintesis keramahan (keramahan) adalah kecenderungan seseorang untuk memprioritaskan perjuangan masyarakat, yang mencerminkan keinginan yang kuat untuk diterima dalam hubungan pribadi sebagai sarana untuk mengekspresikan kepribadian.

Ivancevich, Konopaske, dan Matteson (2008), *neuroticism* adalah kecenderungan untuk mengalami keadaan emosi yang positif, seperti perasaan aman secara psikologis, tenang, dan santai. Colquit, Le Pine dan Wesson (2009) mengatakan bahwa, orang-orang neurotik gugup, murung, emosional, tidak aman, dan cemburu. Luthans (2008), sifat inti stabilitas emosi adalah tenang, aman, bahagia, dan tidak berhati-hati. Jadi sintesis *neuroticism* (stabilitas emosi) adalah kecenderungan seseorang untuk mengalami emosi positif yang tenang, rileks dan aman.

Colquit, LePine dan Wesson (2009) mengatakan bahwa, orang yang *Openness* adalah orang yang terbuka, imajinatif, kreatif, kompleks, halus, dan mengikuti kemajuan. Menurut Ivancevich, Konopaske dan Matteson (2008), *Openness* merupakan dimensi yang mencerminkan sejauh mana seorang individu memiliki kepentingan luas dan bersedia mengambil risiko. Jadi sintesis keterbukaan (*Openness*) terhadap pengalaman adalah kecenderungan seseorang untuk merefleksikan sejauh mana individu memiliki kepentingan luas dalam hal-hal baru.

Menurut pendapat Colquitt, Le Pine dan Wesson (2009) bahwa, *Ekstraversi* adalah orang yang banyak bicara, mudah bergaul, bergairah, tegas, dan dominan. Ivancevich, Konopaske, dan Matteson (2008) mengatakan bahwa, *Ekstraversi* mengacu pada kecenderungan untuk bersikap ramah, suka berteman, tegas, banyak bicara, dan aktif. Sintesis *Ekstraversi* adalah kecenderungan seseorang untuk bersosialisasi memprioritaskan, memperjuangkan status, dan menginginkan struktur sosial yang kuat dan berpengaruh sebagai sarana untuk mengekspresikan kepribadian.

Hasil penelitian Mukherjee dan Ghosh (2014), bahwa India telah melihat munculnya tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) di antara perusahaan. Di tengah pergolakan ekonomi dan sosial dan dari tekanan besar dari konsumen yang sadar lingkungan, pemerintah dan aktivis lingkungan, organisasi India semakin memperbaiki strategi CSR mereka untuk mengekspresikan sifat tanggung jawab mereka. Studi yang berbeda telah dilakukan CSR dan kelestarian lingkungan dimana menunjukkan berbagai jenis hubungan perilaku manusia dan praktik CSR.

Selanjutnya, penelitian oleh Boiral, Baron dan Gunnlaugson (2014), bahwa keberhasilan pelaksanaan praktik lingkungan (implementasi kebijakan keberlanjutan, langkah-langkah pencegahan polusi, promosi ekologi industri, program pelatihan lingkungan) pelaksanaan komitmen lingkungan aktif dari manajer puncak. Hal ini didasarkan pada lembaga atau organisasi yang peduli dengan lingkungan sekitarnya sangat bergantung pada sejauh mana pemimpin memiliki komitmen dan kepemimpinan dalam memposisikan diri sebagai manajer puncak dalam pelaksanaan fungsi manajemen, sehingga dapat meningkatkan fungsi struktur organisasi.

Pada prinsipnya, perilaku bijak dalam mengelola lingkungan terkait dengan bagaimana kepribadian seseorang. Ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Robertson dan Barling (2013), menunjukkan bahwa green institusi melalui kepemimpinan transformasional mempengaruhi perilaku lingkungan karyawan. Kepribadian adalah struktur dan kecenderungan yang menjelaskan pola karakteristik mereka dari pikiran, emosi dan perilaku. Jadi Kepribadian memiliki hubungan dengan perilaku mengelola lingkungan seseorang melalui pikiran, emosi, dan perilaku yang peduli terhadap lingkungan.

Berdasarkan beberapa referensi penelitian sebelumnya, kebaruan dari penelitian ini pada perilaku bijak dalam mengelola lingkungan dan *the big five personality factor (conscientiousness, agreeableness, neuroticism, openness, dan extraversion)*. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan antara *the big five personality factor (Conscientiousness, Agreeableness, Neuroticism, Openness, dan Extraversion)* dengan perilaku bijak dalam mengelola lingkungan".

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *conscientiousness, agreeableness, neuroticism, openness, dan extraversion* dengan perilaku bijak dalam mengelola lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode survei. Pengambilan sampel dilakukan dengan sampling acak sederhana (*simple random sampling*) dengan melibatkan 85 sampel.

Teknik pengujian validitas dilakukan dengan menentukan koefisien korelasi antara skor butir dan skor total. Penentuan menggunakan rumus korelasi *product moment*. Sedangkan untuk mengetahui koefisien reliabilitas instrumen dihitung dengan menggunakan rumus *alpha Cronbach*. Ada enam instrumen yang digunakan dalam penelitian, yakni perilaku bijak dalam pengelolaan lingkungan (reliabilitas sebesar 0,932), *conscientiousness* (reliabilitas sebesar 0,943), *agreeableness* (reliabilitas sebesar 0,931), *neuroticism* (reliabilitas sebesar 0,893), *openness* (reliabilitas sebesar 0,914), dan *extraversion* (reliabilitas sebesar 0,873).

Uji persyaratan analisis data terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dalam penelitian ini adalah uji *Lilliefors*. Uji homogenitas dilakukan untuk melihat tingkat perbedaan atau variasi dari nilai data individual yang ada dalam kumpulan data. Uji homogenitas dilakukan menggunakan uji *Bartlett*. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan data variabel penelitian, antara lain dalam bentuk mean, median, mode, range, dan standar deviasi. Secara deskriptif, data juga ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi dan histogram.

Statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis menggunakan teknik korelasi dan regresi. Pengujian hipotesis pertama, kedua, ketiga, keempat, dan lima masing-masing dilakukan dengan

korelasi sederhana dan teknik regresi menggunakan koefisien korelasi *product moment* dari Pearson. Sementara itu, pengujian hipotesis keenam dilakukan dengan teknik korelasi dan regresi berganda. Selain menguji hipotesis, dalam analisis juga dilakukan pengujian koefisien korelasi dengan mengendalikan variabel independen tertentu secara bertahap menjadi variabel independen lain yang disebut koefisien korelasi parsial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan antara *conscientiousness* dengan perilaku bijak dalam mengelola lingkungan

Hubungan antara *conscientiousness* dengan perilaku bijak dalam mengelola lingkungan dapat dilihat pada model regresi dengan koefisien regresi $b = 0,61$ dan $a = 42,29$

Tabel 1. ANOVA untuk model regresi $\hat{Y} = 42,29 + 0,61X_1$

Sumber Variansi	Derajat Kebebasan (dk)	Jumlah Kuadrat (JK)	Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK)	F _{hitung}	F _{tabel}	
Total	84				0,05	0,01
Koefisien (a)	1					
Regresi(b/a)	1	9.928,466	9.928,466	38,58	3,96	6,95
Sisa	83	21.358,640	257,333			
Kesalahan Linearitas	47	14.790,473	314,691	1,72 ^{ns}	1,76	2,06
Kesalahan Kesalahan	36	6.568,167	182,449			

ρ : 0,01 (sangat signifikan) ns : nonsignifikan

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa persamaan regresi yang dihasilkan adalah signifikan dengan model regresi $\hat{Y} = 42,29 + 0,61X_1$. Oleh karena itu ada hubungan positif antara perilaku bijak dalam mengelola lingkungan dengan *conscientiousness* yang sangat signifikan. Selanjutnya besaran koefisien korelasi antara *conscientiousness* dengan perilaku bijak dalam mengelola lingkungan ditemukan, seperti yang ditunjukkan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2 Korelasi parsial ($r_{y1.2345}$)

Sampel (n)	Koefisien Korelasi (zero)	Second order correlation	t _{hitung}	t _{tabel}	
				0,05	0,01
85	0,56	0,54	6,21	1,98	2,63

Ada hubungan yang sangat signifikan antara *conscientiousness* dengan perilaku bijak dalam mengelola lingkungan. Variasi perilaku bijak dalam mengelola lingkungan ditentukan oleh 29,16% variasi *conscientiousness* melalui model regresi $\hat{Y} = 42,29 + 0,61X_1$.

Hubungan antara *Agreeableness* dengan perilaku bijak dalam mengelola lingkungan

Hubungan antara *agreeableness* dengan perilaku bijak dalam mengelola lingkungan dapat dilihat pada model regresi dengan koefisien regresi $b = 0,99$ dan $a = 74,47$.

Tabel 3 ANOVA untuk model regresi $\hat{Y} = 74,47 + 0,99X_2$

Sumber Variansi	Derajat Kebebasan (dk)	Jumlah Kuadrat (JK)	Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK)	F _{hitung}	F _{tabel}	
					0,05	0,01
Total	84				0,05	0,01
Koefisien (a)	1					
Regresi(b/a)	1	2.616,019	2.616,019	7,57	3,96	6,95
Sisa	83	28.671,087	345,435			
Kesalahan						
Linearitas	20	8.565,008	428,250	1,34 ^{ns}	1,72	2,20
Kesalahan	63	20.106,079	319,144			

ρ : 0,01 (sangat signifikan) ns : nonsignifikan

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa persamaan regresi yang dihasilkan adalah signifikan dengan model regresi $\hat{Y} = 74,47 + 0,99X_2$. Oleh karena itu ada hubungan positif antara perilaku bijak dalam mengelola lingkungan dengan *agreeableness* yang sangat signifikan. Selanjutnya besaran koefisien korelasi antara *agreeableness* dengan perilaku bijak dalam mengelola lingkungan ditemukan, seperti yang ditunjukkan pada tabel 4 berikut:

Tabel 4 Korelasi parsial ($r_{y_2.1345}$)

Sampel (n)	Koefisien Korelasi (zero)	Second order correlation	t hitung	t tabel	
				0,05	0,01
85	0,29	0,24	2,75	1,98	2,63

$\rho < 0,01$

Ada hubungan yang sangat signifikan antara *agreeableness* dengan perilaku bijak dalam mengelola lingkungan. Variasi perilaku bijak dalam mengelola lingkungan ditentukan oleh 5,76% variasi *agreeableness* melalui model regresi $\hat{Y} = 74,47 + 0,99X_2$.

Hubungan antara Neuroticism dengan perilaku bijak dalam mengelola lingkungan

Hubungan antara neuroticism dengan perilaku bijak dalam mengelola lingkungan dapat dilihat dalam model regresi dengan koefisien regresi $b = 0,74$ dan $a = 66,13$.

Tabel 5 ANOVA untuk model regresi $\hat{Y} = 66,13 + 0,74X_3$

Sumber Variansi	Derajat Kebebasan (dk)	Jumlah Kuadrat (JK)	Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK)	F _{hitung}	F _{tabel}	
					0,05	0,01
Total	84				0,05	0,01
Koefisien (a)	1					
Regresi(b/a)	1	2.461,708	2.461,708	7,08	3,96	6,95
Sisa	83	28.825,398	347,294			
Kesalahan						
Linearitas	26	11.004,926	423,266	1,35 ^{ns}	1,68	2,08
Kesalahan	57	17.820,473	312,640			

ρ : 0,01 (sangat signifikan) ns : nonsignifikan

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa persamaan regresi yang dihasilkan adalah signifikan dengan model regresi $\hat{Y} = 66,13 + 0,74X_3$. Oleh karena itu ada hubungan positif antara perilaku bijak dalam mengelola lingkungan dengan *neuroticism* yang sangat signifikan. Selanjutnya

koefisien korelasi besar antara *neuroticism* dengan perilaku bijak dalam mengelola lingkungan ditemukan, seperti yang ditunjukkan pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Korelasi parsial ($r_{y3,1245}$)

Sampel (n)	Koefisien Korelasi (zero)	Second order correlation	t hitung	t tabel	
				0,05	0,01
85	0,28	0,26	2,66	1,98	2,63

$\rho < 0,01$

Jadi terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *neuroticism* dengan perilaku bijak dalam mengelola lingkungan. Variasi perilaku bijak dalam mengelola lingkungan ditentukan oleh 6,76% variasi *neuroticism* melalui model regresi $\hat{Y} = 66,13 + 0,74X_3$.

Hubungan antara *Openness* dengan perilaku bijak dalam mengelola lingkungan

Hubungan antara *openness* dengan perilaku bijak dalam mengelola lingkungan dapat dilihat dalam model regresi dengan koefisien regresi $b = 0,94$ dan $a = 11,88$.

Tabel 7. ANOVA untuk model regresi $\hat{Y} = 11,88 + 0,94X_4$

Sumber Variansi	Derajat Kebebasan (dk)	Jumlah Kuadrat (JK)	Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK)	F _{hitung}	F _{tabel}	
Total	84				0,05	0,01
Koefisien (a)	1					
Regresi(b/a)	1	1.991,314	1.991,314	5,06	3,96	6,95
Sisa	83	32.680,992	393,747			
Kesalahan Linearitas	17	6.735,011	396,177			
Kesalahan	66	25.945,981	393,121	1,01 _{ns}	1,68	2,08

$\rho : 0,01$ (sangat signifikan) ns : nonsignifikan

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa persamaan regresi yang dihasilkan adalah signifikan dengan model regresi $\hat{Y} = 11,88 + 0,94X_4$. Oleh karena itu terdapat hubungan positif antara perilaku bijak dalam mengelola lingkungan dengan keterbukaan (*openness*) yang sangat signifikan. Selanjutnya besaran koefisien korelasi antara *openness* dengan perilaku bijak dalam mengelola lingkungan ditemukan, seperti yang ditunjukkan pada tabel 8 berikut:

Tabel 8. Korelasi parsial ($r_{y4,1235}$)

Sampel (n)	Koefisien Korelasi (zero)	Second order correlation	t hitung	t tabel	
				0,05	0,01
85	0,24	0,14	2,55	1,98	2,63

$\rho < 0,05$

Jadi terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *openness* dengan perilaku bijak dalam mengelola lingkungan. Variasi perilaku bijak dalam mengelola lingkungan ditentukan oleh 1,96% variasi *openness* melalui model regresi $\hat{Y} = 11,88 + 0,94X_4$.

Hubungan antara *Extraversion* dengan perilaku bijak dalam mengelola lingkungan

Hubungan antara *extraversion* dengan perilaku bijak dalam mengelola lingkungan dapat dilihat dalam model regresi dengan koefisien regresi $b = 0,32$ dan $a = 97,52$.

Tabel 9. ANOVA untuk model regresi $\hat{Y} = 97,52 + 0,32X_5$

Sumber Variansi	Derajat Kebebasan (dk)	Jumlah Kuadrat (JK)	Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK)	F _{hitung}	F _{tabel}	
					0,05	0,01
Total	84				0,05	0,01
Koefisien (a)	1					
Regresi(b/a)	1	2.668,072	2.668,072	6,92	3,96	6,95
Sisa	83	32.004,234	385,593			
Kesalahan Linearitas	16	5.140,605	321,288	0,81ns	1,68	2,08
Kesalahan Kesalahan	67	26.863,629	400,950			

ρ : 0,01 (sangat signifikan) ns : nonsignifikan

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa persamaan regresi yang dihasilkan adalah signifikan dengan model regresi $\hat{Y} = 97,52 + 0,32X_5$. Oleh karena itu terdapat hubungan positif antara perilaku bijak dalam mengelola lingkungan dengan *extraversion* yang sangat signifikan. Selanjutnya besaran koefisien korelasi antara *extraversion* dengan perilaku bijak dalam mengelola lingkungan ditemukan, seperti yang ditunjukkan pada tabel 10 berikut:

Tabel 10. Korelasi parsial ($r_{y5,1234}$)

Sampel (n)	Koefisien Korelasi (zero)	Korelasi <i>Second order</i>	t _{hitung}	t _{tabel}	
				0,05	0,01
85	0,28	0,16	2,65	1,98	2,63

$\rho < 0,01$

Dengan demikian terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *extraversion* dengan perilaku bijak dalam mengelola lingkungan. Variasi perilaku bijak dalam mengelola lingkungan ditentukan oleh 2,56% variasi *extraversion* melalui model regresi $\hat{Y} = 97,52 + 0,32X_5$.

Hubungan antara *conscientiousness*, *agreeableness*, *neuroticism*, *openness*, dan *extraversion* dengan perilaku bijak dalam mengelola lingkungan

Hubungan antara *conscientiousness*, *agreeableness*, *neuroticism*, *openness*, dan *extraversion* dengan perilaku bijak dalam mengelola lingkungan dapat dilihat dalam model regresi dengan koefisien regresi $b_1 = 0,19$; $b_2 = 0,46$; $b_3 = 0,59$; $b_4 = 0,72$; $b_5 = 0,22$; dan $a = 88,85$. Untuk menentukan tingkat signifikansi menggunakan uji F, seperti yang ditunjukkan pada tabel 11 berikut:

Tabel 11. ANOVA untuk model regresi jamak $\hat{Y} = 88,85 + 0,19X_1 + 0,46X_2 + 0,59X_3 + 0,72X_4 + 0,22X_5$

Sumber Variansi	Derajat Kebebasan (dk)	Jumlah Kuadrat (JK)	Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK)	F _{hitung}	F _{tabel}	
					0,05	0,01
Total Reduksi	84				0,05	0,01
Regresi	5	7.032,212	1.406,442	4,02	2,33	3,26
Sisa	79	27.640,093	349,875			

$\rho < 0,01$

Berdasarkan tabel di atas, persamaan regresi yang dihasilkan menunjukkan signifikan dengan model regresi $\hat{Y} = 88,85 + 0,19X_1 + 0,46X_2 + 0,59X_3 + 0,72X_4 + 0,22X_5$. Dengan demikian terdapat hubungan positif antara perilaku bijak dalam mengelola lingkungan secara bersama-sama dengan *conscientiousness*, *agreeableness*, *neuroticism*, *openness*, dan *extraversion* yang sangat signifikan.

Koefisien korelasi antara *conscientiousness*, *agreeableness*, *neuroticism*, *openness*, dan *extraversion* dengan perilaku bijak dalam mengelola lingkungan dapat dilihat selanjutnya, seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut 12:

Tabel 12 Korelasi jamak (R_{y12345})

Sampel (n)	Koefisien Korelasi Jamak	Koefisien Penentu Jamak	F hitung	F tabel	
				0,05	0,01
85	0,47	0,23	4,14	2,67	3,92

$\rho < 0,01$

Dengan demikian menunjukkan bahwa 5,3% variasi dari perilaku bijak dalam mengelola lingkungan ditentukan secara bersama-sama oleh variasi dari *conscientiousness*, *agreeableness*, *neuroticism*, *openness*, dan *extraversion* melalui model regresi linier $\hat{Y} = 88,85 + 0,19X_1 + 0,46X_2 + 0,59X_3 + 0,72X_4 + 0,22X_5$.

Berdasarkan tabel di atas, nilai koefisien korelasi antara *conscientiousness*, *agreeableness*, *neuroticism*, *openness*, dan *extraversion* dengan perilaku bijak dalam mengelola lingkungan $r_{y12345} = 0,47$. Semakin tinggi *conscientiousness*, *agreeableness*, *neuroticism*, *openness*, dan *extraversion*, semakin tinggi pula perilaku bijak dalam mengelola lingkungan.

Hasil pengujian hipotesis pertama, menunjukkan bahwa *conscientiousness* berhubungan positif dengan perilaku bijak dalam mengelola lingkungan. Perilaku bijak dalam mengelola lingkungan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang berkontribusi dalam mengelola lingkungan untuk tujuan organisasi melalui dimensi membantu, sportivitas, kesetiaan, kepatuhan organisasi, inisiatif individu, kebajikan kewarganegaraan, dan pengembangan diri.

Keberhasilan perilaku bijak dalam mengelola lingkungan ditentukan oleh individu yang berkontribusi dalam mengelola lingkungan untuk tujuan organisasi melalui dimensi membantu, sportivitas, kesetiaan, kepatuhan organisasi, inisiatif individu, kebajikan sipil, dan pengembangan diri. Ketelitian dalam penelitian ini termasuk yang dapat diandalkan, suka mengatur, dapat dipercaya, ambisius, pekerja keras dan rajin.

Referensi teoritis dasar yang digunakan dalam menjelaskan perilaku bijak dalam mengelola lingkungan seperti *conscientiousness* menggunakan teori Model Integratif Perilaku Organisasi dari Colquitt, Le pine dan Wesson (2011). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad, Ather dan Hussain (2014), ciri kepribadian dapat dipahami sebagai gambaran seseorang berdasarkan tingkat level psikologis yang berbeda. Ada lima studi dasar yaitu lima kepribadian besar, yaitu kesadaran.

Colquitt, Le pine dan Wesson (2011) mengatakan bahwa, kepribadian *conscientiousness* memiliki pengaruh terbesar pada kinerja kerja di sebuah perusahaan daripada tipe kepribadian lain. Dimana ini didasarkan pada satu alasan adalah tujuan utama dalam kehidupan kerja mereka. Karyawan yang memprioritaskan kinerja kerja mencerminkan keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan yang terkait dengan tugas mereka sebagai sarana untuk mengekspresikan kepribadian. Orang tersebut memiliki prestasi tinggi yang dibangun dengan keinginan untuk menyelesaikan tugas kerja, dan bekerja lebih keras (*conscientiousness*).

Hasil pengujian hipotesis kedua, menunjukkan bahwa *agreeableness* berhubungan positif dengan perilaku bijak dalam mengelola lingkungan. Keberhasilan perilaku bijak dalam mengelola lingkungan ditentukan oleh keramahan (*agreeableness*) para dosen di kampus. *Agreeableness* dalam penelitian termasuk, suka bekerja sama, simpatik, membantu, sopan, dan hangat. Hal ini menurut pendapat Colquitt, Le Pine dan Wesson (2011) bahwa, keramahan (*agreeableness*) orang adalah hangat, baik, kooperatif, simpatik, penuh percaya diri, dan sopan.

Ivancevich, Konopaske dan Matteson (2011) mengatakan, *Agreeableness* adalah kecenderungan untuk bersikap sopan, pemaaf, toleran, percaya, dan berhati lembut. Lee dan Jung's (2015), bahwa

penelitian tentang *eco-design* mencakup dua pendekatan dalam aspek produksi dan konsumsi. Pengembangan produk ramah lingkungan yang fokus pada aspek produksi. Penelitian tentang desain untuk perubahan kognitif dan perilaku berkelanjutan yang berfokus pada aspek konsumsi. Ini berarti bahwa penelitian yang menggunakan pendekatan aspek produk yang mengalami perubahan dalam produk yang ramah lingkungan, dan aspek konsumsi yang mengalami perubahan kognitif dan perilaku bijak dalam mengelola lingkungan.

Hipotesis ketiga, menunjukkan bahwa *neuroticism* berhubungan positif dengan perilaku bijak dalam mengelola lingkungan. Keberhasilan perilaku bijak dalam mengelola lingkungan ditentukan oleh *neuroticism* (kestabilan emosi), adalah kecenderungan seseorang untuk mengalami emosi positif yang tenang, rileks dan aman. *Neuroticism* dalam penelitian ini termasuk gugup, mood, emosional, gelisah, hati-hati, mudah tersinggung.

Hasil penelitian oleh Blok, dkk. (2014), mengatakan bahwa perilaku bijak dalam mengelola lingkungan dibuktikan dengan tindakan yang memperhatikan lingkungan seperti, memanfaatkan air dan energi listrik secara efisien, menggunakan penggunaan dan menggunakan transportasi umum sehari-hari yang tidak mencemari lingkungan dan perilaku lain yang berkontribusi positif terhadap lingkungan.

Menurut pendapat Bakker, Tim dan Derks (2012), menyatakan bahwa beberapa penelitian telah mengungkapkan bahwa kepribadian positif pada perilaku kewarganegaraan menunjukkan kinerja pekerjaan yang baik juga, karena dampak lingkungan positif dari perusahaan memfasilitasi keterlibatan kerja kepribadian. Oleh karena itu manajemen dapat mempengaruhi kerja karyawan dan sumber daya yang dihasilkan. Sangat penting bagi karyawan untuk menunjukkan perilaku proaktif dan mengoptimalkan lingkungan kerja karyawan.

Hasil pengujian hipotesis keempat, menunjukkan bahwa keterbukaan (*openness*) berhubungan positif dengan perilaku bijak dalam mengelola lingkungan. Keberhasilan perilaku bijak dalam mengelola lingkungan ditentukan oleh keterbukaan dosen di kampus. Keterbukaan (*openness*) adalah kecenderungan seseorang untuk mencerminkan sejauh mana individu memiliki kepentingan luas dalam hal-hal baru. Keterbukaan (*openness*) dalam penelitian ini termasuk rasa ingin tahu, kreatif, dan sulit.

Pendapat Ivancevich, Konopaske dan Matteson (2011) bahwa, *Openness* memiliki dimensi ini mencerminkan sejauh mana seorang individu memiliki kepentingan luas dan mau mengambil risiko. Menurut Colquitt, Le Pine dan Wesson (2009) bahwa, orang yang cerdas dan terbuka biasanya lebih unggul dalam gaya berpikir, ini karena tuntutan oleh kreativitas. Hasil Swami, Chamorro-Premuzio, Snelgar dan Furnham (2001), menunjukkan bahwa kepribadian "*The Big Five Personality*" mempengaruhi tiga domain dari sikap peduli lingkungan seseorang, yaitu *biocentric*, *egocentric*, dan *anthropocentric* atau *altruistic*. Loverlock (2010), hasil penelitian difokuskan pada perilaku pada pengelolaan lingkungan yang dilakukan di tempat kerja oleh karyawan perusahaan yang mempengaruhi perilaku di rumah.

Hipotesis kelima, menunjukkan bahwa *extraversion* secara positif terkait dengan perilaku bijak dalam mengelola lingkungan. Keberhasilan perilaku bijak dalam mengelola lingkungan ditentukan oleh ekstraversi, adalah kepribadian yang cenderung positif dan selalu terbuka untuk hal-hal baru baik dalam perilaku dan pengetahuan. Ekstraversi dalam penelitian ini termasuk banyak bicara, mudah bergaul, bersemangat, tegas, dan berani mengungkapkan kebenaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Brandstatter (2011), dalam arti luas, ciri kepribadian termasuk kemampuan (misalnya, kecerdasan umum serta kecerdasan numerik, verbal, spasial, atau emosional), motif (misalnya, kebutuhan untuk pencapaian, kekuasaan, atau afiliasi, sikap (termasuk nilai-nilai), dan karakteristik temperamen sebagai gaya holistik dari pengalaman dan tindakan seseorang (keterbukaan terhadap pengalaman, kesadaran, *extraversion*, keramahan, dan *neuroticisme*). Penelitian oleh Lee, Kurisu, dan Hanaki (2013) mengatakan bahwa, untuk mengembangkan masyarakat rendah karbon, di

samping upaya sektor industri dan komersial, perilaku pro-lingkungan (PEB) telah menjadi salah satu isu utama.

Hasil pengujian hipotesis keenam, menunjukkan bahwa *conscientiousness*, *agreeableness*, *neuroticism*, *openness*, dan *extraversion* secara bersama-sama berhubungan positif dengan perilaku bijak dalam mengelola lingkungan. Keberhasilan perilaku bijak dalam mengelola lingkungan ditentukan oleh *conscientiousness*, *agreeableness*, *neuroticism*, *openness*, dan *extraversion* warga di kelurahan Depok Jaya.

Loverlock (2010) mengatakan bahwa perilaku lingkungan adalah inovasi pencegahan, yang berarti bahwa perilaku seseorang diadopsi untuk mencegah kejadian yang tidak diinginkan di masa depan. Inovasi ini sulit untuk diadopsi karena tidak ada jaminan bahwa peristiwa di masa depan akan terjadi, hasilnya tidak dapat diukur karena itu belum terjadi dan orang lebih termotivasi dalam acara mendatang.

Bakker, Tim dan Derek (2012), menyatakan bahwa beberapa penelitian telah mengungkapkan bahwa kepribadian positif pada karyawan menunjukkan kinerja pekerjaan yang baik juga, karena dampak lingkungan positif dari perusahaan memfasilitasi keterlibatan kerja kepribadian. Oleh karena itu manajemen dapat mempengaruhi kerja karyawan dan sumber daya yang dihasilkan. Sangat penting bagi karyawan untuk menunjukkan perilaku proaktif dan mengoptimalkan lingkungan kerja karyawan.

Kontribusi murni dari setiap variabel dikenal dengan mengendalikan variabel independen lainnya. Hasil analisis dapat menunjukkan peringkat hubungan seperti yang ditunjukkan pada tabel 13 berikut:

Tabel 13 Korelasi *second-order* antar variabel

Korelasi Parsial	Koefisien Korelasi <i>Second-Order</i>	Kekuatan Kontribusi
ry1.2345	0,54	Pertama
ry2.1345	0,24	Ketiga
ry3.1245	0,26	Kedua
ry4.1235	0,14	Kelima
ry5.1234	0,16	Keempat

Berdasarkan tabel di atas, peringkat kekuatan hubungan pertama adalah *conscientiousness* 0,54; kedua, *neuroticism* sebesar 0,26; ketiga, *agreeableness* sebesar 0,24; yang keempat, *extraversion* sebesar 0,16; dan kelima, *openness* sebesar 0,14. Temuan-temuan ini diharapkan akan menambah wawasan yang memperkaya pengetahuan ilmiah, terutama tentang perilaku bijak dalam mengelola lingkungan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan ini dapat disimpulkan bahwa, jika ingin meningkatkan perilaku bijak dalam mengelola lingkungan, maka faktor kepribadian seperti *conscientiousness*, *agreeableness*, *neuroticism*, *openness*, dan *extraversion* juga perlu ditingkatkan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- A.B. Bakker, M. Tims, and D. Derks, "Proactive personality and job performance: the role of job crafting and work engagement", *Human Relations*, 2012, Vol. 65 No. 10, pp. 1359-1378.
- D.L. Loverock Turnbull. "Employee Pro Environmental Behaviors : Workplace Culture as A Driver for Social Change". Thesis Royal Roads University. 2010.
- F. Luthans, *Organizational Behavior Eleventh Edition*. Singapore: McGraw-Hill International Edition, 2008, p. 133.
- H. Brandstatter, "Personality Aspects of Entrepreneurship: A Look at Five Meta Analyses". *Journal of Personality and Individual Differences*, 2011, p. 223.

- H. Lee, K. Kurisu, and K. Hanaki. "Influential Factors on Pro-Environmental Behaviors - A Case Study in Tokyo and Seoul". *International Journal Scientific Research Low Carbon Economy*. Issues 4, 2013, pp. 104-116.
- J.A. Colquitt, A.L. Jeffery dan M.J. Wesson, *Organizational Behavior: Improving Performance and Commitment in the Workplace*. New York: McGraw Hill, 2011, pp. 298-304.
- J.A. Colquitt, A.L. Jeffery dan M.J. Wesson, *Organizational Behavior Improving Performance in The Work Place*. New York: McGraw-Hill, Inc., 2009, pp. 293-307.
- J.L. Robertson, and J. Barling, "Greening Organization Through Leaders Influence on Employees Pro-environmental Behaviors", *Journal of Organizational Behavior*, 2013, pp. 176-194.
- J.M. Ahmad, R. Ather, and M. Hussain, "Impact of Big Five Personality Traits on Job Performance: Organizational Commitment as A Mediator", 2014, pp. 572-574.
- J.M. Ivancevich, et al, *Organizational Behavior & Management*. New York: McGraw-Hill Education, 2011, pp. 75-77.
- J.M. Ivancevich, R. Konopaske & M.T. Matteson. *Organizational Behavior and Management*. New York: Mc Graw Hill, 2008, p. 75.
- KL. Goh, and C.H. Wong, "Gastrooesophageal reflux disease: An Emerging Disease in Asia". *Journal Gastroenterol Hepatol*, 2006, 2, pp.118-23.
- L. Yun-Hee and J. Eui-Chul, "Development of emotional intervention strategy framework focused on the socio-pleasure for pro-environmental behaviors". Elsevier. 6th International Conference on Applied Human Factors and Ergonomics (AHFE 2015) and the Affiliated Conferences, AHFE 2015. *Procedia Manufacturing* 3, 2015, pp. 3607 – 3614.
- O. Boiral, C. Baron and O. Gunnlaugson, "Environmental Leadership and Counciousness Development: A Case Study Among Canadian SMEs". *Journal Business Ethics*, Springer, 2013, pp. 363-383.
- R. Mukherjee, and I. Ghosh, "Going Green: The New Strategy for Environmental Sustainability and CSR in India". *The International Journal of Business & Management*, 2014, Vol 2 Issue 2, pp. 108-113.
- Sitorus, "Sistem Pembangkit Listrik Tenaga Surya Dengan Menggunakan Solar Cell 100 Wp Sebagai Sumber Energi Alternatif Pada Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang". Program Studi Pendidikan Teknik Elektro Jurusan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang, 2010.
- V. Blok et al. "Encouraging Sustanainability in the workplace: a survey on the pro environmental behaviour of university employees". *Journal of Cleaner Production*. Elsevier Ltd. 2014, pp. 55-67.
- V. Swami, Chamorro-Premuzic, T. Snelgar, R. & A. Furnham, "Egoistic, altruistic, and biospheric environmental concerns: A path analytic investigation of their determinants". *Scandinavian Journal of Psychology*, 2010, Vol. 51, pp.139–145.